

Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB Di Puskesmas Teluk Dalam

Eny Yuniarti¹, Rusmilawaty², Megawati³, Rita Kirana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Eny Yuniarti

E-mail: ennyuniarti86@gmail.com

Abstrak

Intra Uterine Device merupakan metode jangka panjang, efektif, reversible, dan dapat digunakan oleh semua perempuan usia produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Sampel penelitian adalah pengguna KB aktif di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024 sebanyak 80 responden yang diambil dengan metode Simple Random Sampling. Data dianalisa dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 65 responden (81,3%), pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 31 responden (38,8%) dan dukungan suami pada kategori tidak mendukung sebanyak 53 responden (66,3%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p value = 0,008) dan terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p value = 0,037). Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD serta pentingnya meningkatkan pengetahuan dan peran aktif suami dalam mendukung keputusan KB untuk meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi IUD.

Kata kunci - Pengetahuan, Dukungan Suami, Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Abstract

Intra Uterine Device is a long-term method, effective, reversible, and can be used by all women of productive age. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and husband support with the use of IUD contraceptives in family planning acceptors at the Teluk Dalam Health Center. This study used a Cross Sectional design. The research sample was active family planning users in the working area of the Teluk Dalam Health Center in 2024 as many as 80 respondents who were taken by the Simple Random Sampling method. Data were analyzed with chi square test. The results showed that the majority of respondents did not use IUD contraception as many as 65 respondents (81.3%), knowledge in the moderate category as many as 31 respondents (38.8%) and husband support in the non-supportive category as many as 53 respondents (66.3%). There is a significant relationship between knowledge with the use of contraceptive IUD (p value = 0.008) and there is a significant relationship between husband's support with the use of contraceptive IUD (p value = 0.037). The conclusion of this study proves that there is a significant relationship between the level of knowledge and support of husbands with the use of IUD contraceptives and increasing knowledge and active role of husbands in supporting family planning decisions to increase the use of IUD.

Keywords - Knowledge, Husband Support, Contraceptive Intra Uterine Device (IUD)

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hidup menjadi tujuan di era revolusi, namun pertumbuhan penduduk yang meningkat menjadi tantangan besar, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Tamma & Utomo, 2021). Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tercatat sebesar 1,17% per tahun, dengan jumlah penduduk mencapai 272.682.515 jiwa pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Peningkatan ini dapat menyebabkan ketidakmampuan pemerintah memenuhi kebutuhan penduduk, sehingga banyak yang mengalami kekurangan gizi dan konflik sosial (Matahari et al., 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KKPI) tahun 2021 mengungkapkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) akan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk (Mulyani, 2020). Salah satu metode kontrasepsi yang dapat digunakan adalah *Intra Uterine Device*, yang merupakan metode jangka panjang, efektif, reversible, dan dapat digunakan oleh semua perempuan usia produktif (Wigunarti & Amal, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 penggunaan AKDR di seluruh dunia sebesar 57,4%. Namun, di negara berkembang pengguna IUD hanya mencapai 6,7% (WHO, 2023). Data BKKBN, pada tahun 2021 mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (59,9%), sementara penggunaan *Intra Uterine Device* hanya sebesar 8,0% (BKKBN, 2020). Pada 2023, Provinsi Kalimantan Selatan mencatat 718.924 pasangan usia subur, dengan peserta KB aktif mencapai 76,0%. Metode KB yang dominan adalah suntik (56,0%) dan pil (30,6%), sementara penggunaan IUD hanya 4,8% dan implant 5,0%. Kabupaten Tapin memiliki pengguna KB terendah (43,4%), diikuti Kota Banjarmasin (67,2%) (Dinkes Kalimantan Selatan, 2023). Di Banjarmasin, metode KB paling banyak digunakan adalah suntik (53,7%) dan pil (34,8%), sedangkan IUD hanya 4,3% (Dinkes Kota Banjarmasin, 2023). Puskesmas Teluk Dalam merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data Puskesmas Teluk Dalam pada tahun 2024 terdapat sebanyak 4.501 PUS, dengan 405(8,9%) pengguna KB aktif. Dengan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu IUD sebesar 0,1% dan terendah ke 4 dari 28 puskesmas di Kota Banjarmasin.

Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan IUD, di antaranya adanya bias dari penyedia layanan, keterbatasan pengetahuan klien mengenai IUD (BKKBN, 2023). Pengetahuan berperan penting dalam menentukan penggunaan kontrasepsi. Dengan pengetahuan yang memadai tentang manfaat, mekanisme kerja, efek samping, dan keamanan IUD, pasangan suami-istri dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi (Lubis et al., 2023). Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya dukungan dari suami dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi (Kadir & Sembiring, 2020). Penggunaan KB adalah kebutuhan dan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga suami dan istri harus saling mendukung dalam pemilihan kontrasepsi. KB bukanlah tanggung jawab pria atau wanita. Jika istri yang menggunakan kontrasepsi, suami dapat memainkan peran penting dengan memberikan dukungan dan memastikan efektivitas penggunaan kontrasepsi tersebut (Arjawa et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Teluk Dalam, didapatkan pada tahun 2024 terdapat sebanyak 4.501 Pasangan Usia Subur (PUS), dengan 405 PUS merupakan pengguna KB aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas KB di Puskesmas Teluk Dalam, dijelaskan bahwa pengguna KB terbanyak adalah KB suntik yaitu 5,9%, sedangkan pengguna IUD sendiri hanya mencapai 0,1%. Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu PUS yang menggunakan alat kontrasepsi. 1 ibu mengatakan menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi, sedangkan 9 ibu lainnya mengaku menggunakan kontrasepsi lain. Alasan ibu yang tidak menggunakan IUD meliputi ketakutan saat pemasangan karena kurangnya pengetahuan tentang IUD, tidak mendapat izin dari suami, kekhawatiran tentang kemungkinan benang IUD lepas atau keluar dengan sendirinya.

Selanjutnya penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemelihan kontrasepsi IUD sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dengan hasil penelitian

yang berbeda. Namun, penelitian serupa belum pernah dilakukan di Kecamatan Banjarmasin Tengah, khususnya di Puskesmas Teluk Dalam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis

1. Kontrasepsi

Istilah kontrasepsi berasal dari kombinasi kata “kontra” berarti menentang atau mencegah, dan “konsepsi” yang mengacu pada penyatuan sel telur dan sperma dan menyebabkan kehamilan. Oleh karena itu, kontrasepsi mengacu pada metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan dengan menghambat pertemuan sel telur dan sperma (Asih & Oesman, 2019). Kontrasepsi rasional adalah suatu pola pemakaian kontrasepsi dimana pilihan pemakaian kontrasepsi disesuaikan dengan kurun reproduksi sehat (BKKBN, 2023).

Usia ibu memiliki peran penting dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat. Untuk wanita di bawah 20 tahun, penekanannya adalah pada metode yang menjaga kesuburan di masa depan. Selama tahun-tahun produktif (20-35 tahun), fokusnya bergeser ke metode yang sangat efektif yang membantu mengatur jarak kehamilan. Untuk wanita berusia di atas 35 tahun, keluarga berencana biasanya memprioritaskan metode jangka panjang atau permanen untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan kehamilan dan potensi komplikasi kesehatan (Agustina et al, 2022).

2. Intra Uterine Device (IUD)

Intra Uterine Device (IUD) berupa alat kontrasepsi fleksibel berbentuk T yang dimasukkan ke dalam rahim untuk mencegah kehamilan. Alat kontrasepsi ini umumnya cocok untuk sebagian besar perempuan usia reproduksi, kecuali mereka yang berisiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) (Indrawati & Nurjanah, 2022). IUD menawarkan efektivitas yang tinggi, dengan hanya 0,6-0,8 kehamilan per 100 perempuan di tahun pertama, yang berarti bahwa untuk setiap 125-170 pengguna, satu orang mungkin mengalami kegagalan. Efektivitas alat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran, bentuk, dan komposisi bahan, serta usia pengguna, jumlah anak, dan frekuensi aktivitas seksual (Yunita, 2019).

Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2020) menganalisis kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi dari 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), berupa pengetahuan dan sikap, tradisi budaya dan kepercayaan, sistem nilai, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, paritas, usia. Faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu aksesibilitas fasilitas kesehatan, infrastruktur. Faktor pendukung (*reinforcing factors*), yaitu dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, anggota keluarga, dan dukungan suami.

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu”, yang terjadi ketika seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa, dan lingkungan sekitar. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari, karena berfungsi sebagai dasar untuk memandu tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2020).

4. Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi individu, yaitu istri. Dukungan sosial sebagai informasi verbal, saran dan bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami dengan subyek didalam lingkungan

sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Rahmi, 2021).

Tinjauan Empiris

Berbagai penelitian telah membuktikan terkait hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Studi yang dilakukan oleh Satria et al. (2022), mendapatkan yang bermakna pengetahuan, dukungan suami, dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian oleh Permatasari et al. (2023), mendapatkan bahwa Pengetahuan ibu, sumber informasi dan dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap kesediaan ibu bersalin untuk pemasangan IUD. Selanjutnya penelitian oleh Via & Cusmariah (2024), juga mendapatkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami berhubungan terhadap pemilihan akseptor KB IUD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliah et al., (2023), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan penggunaan AKDR. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi lebih cenderung memilih AKDR dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Menurut Novita et al., (2021), bahwa suami, teman sebaya dan orang tua memiliki potensi untuk mempengaruhi keputusan seorang wanita mengenai kontrasepsi, dengan pengaruh yang berbeda-beda tergantung dari jumlah anak yang dimiliki oleh wanita tersebut. Ketika seorang perempuan merasa bahwa suaminya mendukung kontrasepsi, maka ia akan lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Survei deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena berdasarkan data sampel, sementara pendekatan *cross-sectional* mempelajari hubungan antara faktor risiko dan efek melalui pengumpulan data pada satu waktu (Notoadmodjo, 2019). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam (Puskesmas, Posyandu) yang beralamatkan di Jl. Sutoyo,S, Kel. Teluk Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Sampel dalam penelitian ini adalah merupakan pengguna KB aktif dan berada di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Besar sampel didapatkan berdasarkan dihitung dengan menggunakan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi (405)

e = 0,1

$$n = \frac{405}{1 + 405 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{405}{1 + 405 (0,01)}$$

$$n = \frac{405}{1 + 4,05}$$

$$n = \frac{405}{5,05}$$

n = 80,1 dibulatkan menjadi 80

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama atau

dikenal (non-zero probability) untuk dipilih sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel sendiri menggunakan metode *Simple Random Sampling*, dimana dalam penelitian ini anggota sampel dari populasi akan dipilih secara acak. Pengambilan acak dilakukan dengan cara mengundi, dimulai dengan memberikan nomor pada setiap anggota populasi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- 1) Wanita usia subur yang menggunakan KB aktif
- 2) Berdomisili di Wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam
- 3) Bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi

- 1) Ibu yang bisa baca dan tulis
- 2) Wanita usia subur yang sedang hamil atau dalam masa perencanaan untuk menghentikan kontrasepsi.
- 3) Ibu yang tidak dapat dihubungi atau dijangkau secara fisik selama penelitian berlangsung.

Instrumen dalam penelitian ini adalah register KB dan kuesioner. Dimana kuesioner ini terdiri dari kuesioner pengetahuan yang telah di uji reabilitaskan dengan hasil 0,721, dengan hasil uji validitas sebesar $0,429 - 679 > 0,361$. Menurut Arikunto (2019), skala pengukuran pengetahuan terdiri dari baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan diukur melalui jawaban kuesioner dengan 10 pertanyaan dengan jawaban benar diberi nilai 2 dan jawaban salah diberi nilai 1. variabel pengetahuan memiliki skor maksimal yaitu 20 dan skor minimal yaitu 0.

Instrumen dukungan suami berupa pernyataan yang telah di uji reabilitaskan dengan hasil 0,875, dengan hasil uji validitas sebesar $0,384 - 0,731 > 0,361$. Menurut Nursalam (2022), dukungan suami dapat diukur menggunakan skala guttman dengan kriteria mendukung dan tidak mendukung. Dukungan suami diukur melalui jawaban kuesioner dengan 11 pertanyaan dengan penilaian *Favorable* (Positif) SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, STS (Sangat Tidak Setuju) = 1, dan *Unfavorable* (Negatif) SS (Sangat Setuju) = 1 S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3, STS (Sangat Tidak Setuju) = 4.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu :

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis data yang digunakan untuk mengetahui distribusi dan proporsi setiap variabel, atau untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan pada setiap variabel dan hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, dukungan suami, penggunaan kontrasepsi IUD.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan antara independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2022). Analisa ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan SPSS. Dengan ketentuan :

- a. Bila $p \text{ value} < 0,05$ = maka menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
- b. Bila $p \text{ value} \geq 0,05$ berarti hasilnya tidak bermakna = maka menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan depende.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dianalisis untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari data yang diperoleh. Responden dalam penelitian ini pengguna KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam. Didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur Akseptor		
< 20 Tahun	0	0,0
20-35 Tahun	50	62,5
> 35 Tahun	30	37,5
Total	80	100
Umur Suami		
< 20 Tahun	0	0,0
20-35 Tahun	48	60,0
> 35 Tahun	32	40,0
Total	80	100
Paritas		
Primipara	47	58,8
Multipara	33	41,3
Total	80	100
Pekerjaan Akseptor		
Ibu Rumah Tangga	53	66,3
Pedagang	13	16,3
Honorer	4	5,0
Karyawan Swasta	8	10,0
PNS	2	2,5
Total	80	100
Pendidikan Akseptor		
Dasar (SD dan SMP/Sederajat)	35	43,8
Menengah (SMA/Sederajat)	36	45,0
Tinggi (Sarjana/S1)	9	11,3
Total	80	100
Pendidikan Suami		
Dasar (SD dan SMP/Sederajat)	30	37,5
Menengah (SMA/Sederajat)	37	46,3
Tinggi (Sarjana/S1)	13	16,3
Total	80	100
Pemilihan Jenis Kontrasepsi		
Kondom	3	3,8
Pil	8	10,0
Suntik 1 Bulan	18	22,5
Suntik 3 Bulan	28	35,0
Implant	8	10,0
IUD	15	18,8
Total	80	100

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden, dimana berdasarkan umur ibu, diperoleh responden terbanyak berumur 20-35 tahun sebanyak 50 Orang (62,5%) dengan ibu yang memiliki

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

suami dengan umur 20-35 tahun sebanyak 48 Orang (60,0%). Selanjutnya responden terbanyak yaitu primipara atau memiliki jumlah anak satu yaitu sebanyak 47 Orang (58,8%). Apabila dilihat dari pekerjaan ibu, responden terbanyak adalah ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 53 orang (66,3%). Selanjutnya responden terbanyak berpendidikan di jenjang pendidikan menengah yaitu SMA/Sederajat sebanyak 36 orang (45,0%), dengan suami yang berpendidikan di jenjang pendidikan menengah yaitu SMA/Sederajat sebanyak 37 orang (46,3%). Terakhir apabila dilihat dari pemilihan jenis kontrasepsi ibu, diperoleh responden terbanyak yaitu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 28 orang (35,0%)

Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden, yaitu pengguna KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam. Dari hasil analisis univariat, diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti mencakup gambaran mengenai pengetahuan, dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil analisis univariat ini dijelaskan lebih lanjut dalam penjabaran berikut :

1. Gambaran Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Penggunaan Kontrasepsi IUD	Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan Kontrasepsi IUD	15	18,8
2	Tidak Menggunakan Kontrasepsi IUD	65	81,3
Total		80	100

Tabel 2. didapatkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 65 orang (81,3 %) yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Sedangkan minoritas responden menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 15 (18,8%) responden. Sehingga dapat dinyatakan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dengan jumlah 65 responden dengan persentase 81,3%. Apabila dilihat dari jenis kontrasepsi yang digunakan, didapatkan bahwa diperoleh responden terbanyak yaitu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 28 respondes (35,0%). Sedangkan kontrasepsi lain yaitu kondom sebanyak 3 responden (3,8%), pil sebanyak 8 responde (10,0%), suntik 1 bulan sebanyak 18 responden (22,5%), implant sebanyak 8 responden (10,0%) dan IUD sebanyak 15 (18,8) responden.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Satria et al. (2022), dimana didapatkan data bahwa bahwa dari 169 responden yang diteliti, responden yang menggunakan kontrasepsi IUD hanya 5 responden (3,0%) sedangkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 164 responden (97,0%).

Penyebab kurangnya responden yang menggunakan kontrasepsi IUD karena dari seluruh responden mayoritas responden berumur 20-35 tahun (62,5%) dengan umur suami yaitu 20-35 tahun (60,0%), selain itu ibu terbanyak memiliki anak satu atau primipara (58,8%), situasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki keinginan untuk segera memiliki keturunan dalam waktu dekat tanpa harus menjalani prosedur medis, seperti memerlukan bantuan tenaga kesehatan untuk melepas alat kontrasepsi. Responden cenderung memilih metode kontrasepsi seperti suntik atau pil karena kesuburan mereka dapat pulih dengan cepat setelah penggunaan dihentikan.

Penjelasan yang sama juga dikemukakan dalam penelitian oleh Novita et al. (2020), menunjukkan bahwa perempuan yang berada dalam rentang usia subur dan masih memiliki keinginan untuk menambah keturunan cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil atau

suntik, karena kesuburan dapat pulih lebih cepat dibandingkan dengan metode IUD. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa responden usia dibawah 35 tahun lebih memilih kontrasepsi suntik atau pil karena masih berencana untuk memiliki anak dalam waktu dekat.

Sedangkan responden yang berumur diatas 35 tahun dan tidak menggunakan IUD dapat terjadi karena rasa takut atau kurangnya pengetahuan terkait penggunaan IUD. Banyak responden yang merasa bahwa menggunakan IUD di umur yang beranjak tua sangat mengkhawatirkan karena harus selalu melakukan pemeriksaan medis serta rasa tidak nyaman yang dirasakan saat menggunakan kontrasepsi IUD.

2. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	22	27,5
2	Cukup	31	38,8
3	Kurang	27	33,8
Total		80	100

Tabel 3 didapatkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 31 orang (38,8%) yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan minoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori baik sebanyak 22 responden (27,5%). Hasil yang sama didapatkan oleh Via & Cusmarih (2024), dalam penelitiannya didapatkan bahwa didapatkan rendahnya pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari 40 responden terdapat 24 responden (60%) berpengetahuan cukup dan hanya 16 responden (40%) berpengetahuan baik.

Hasil ini juga didukung oleh pendapat Zulfitrani et al. (2021), dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap informasi yang akurat dan mendalam mengenai berbagai metode kontrasepsi, termasuk manfaat, cara kerja, dan risiko dari metode tertentu seperti IUD. Selain akses yang terbatas, pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan yang kompleks bisa jadi lebih rendah, yang dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang pilihan kontrasepsi yang tepat.

Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD menjadi kurang karena beberapa faktor yang saling terkait. Menurut peneliti, beberapa kemungkinan kurangnya pengetahuan ibu terkait penggunaan kontrasepsi IUD diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Apabila dilihat dari hasil penelitian 36 orang (45,0%) memiliki pendidikan SMA /Sederajat, tetapi masih banyak pula ibu yang memiliki pendidikan dibawah itu yaitu SD dan SMP Sederajat sebanyak 35 orang (43,8%), sedangkan ibu dengan pendidikan Sarjana hanya sebanyak 9 orang (11,3%). Menurut peneliti bahwa ibu dengan akses pendidikan yang rendah dapat menekan untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai, termasuk terkait penggunaan kontrasepsi IUD.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi IUD juga dapat terjadi karena keterbatasan akses informasi yang terkait dengan kontrasepsi. Selain itu, kurangnya penyuluhan yang sistematis juga memperburuk keadaan ini. Penyuluhan yang efektif sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai kontrasepsi IUD, termasuk manfaat, cara kerja, serta kemungkinan efek sampingnya. Tanpa penyuluhan yang memadai, ibu-ibu ini hanya mengandalkan informasi yang terbatas, yang sering kali datang dari sumber yang tidak terpercaya, seperti teman atau keluarga, yang mungkin juga memiliki pengetahuan yang terbatas atau terpengaruh oleh mitos yang berkembang. Penyuluhan yang kurang memadai, baik dari petugas kesehatan maupun pihak terkait lainnya, membuat ibu-ibu kesulitan untuk memperoleh informasi yang benar dan lebih cenderung merasa ragu atau takut untuk memilih IUD sebagai metode kontrasepsi.

3. Gambaran Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

No	Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
1	Mendukung	27	33,8
2	Tidak Mendukung	53	66,3
Total		80	100

Tabel 4. didapatkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 53 orang (66,3%) yang tidak mendapat dukungan suami dalam menggunakan IUD. Sedangkan minoritas responden memiliki dukungan suami pada kategori mendukung sebanyak 27 orang (33,8%). Hasil yang sama didapatkan oleh Permatasari et al. (2023), dalam penelitiannya didapatkan bahwa dari 86 ibu terdapat sebanyak 57 ibu (66,3%) mengatakan suaminya tidak mendukung dan sebanyak 29 ibu (33,7%) mengatakan suaminya mendukung.

Berdasarkan teori, dukungan dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat dibagi menjadi empat jenis: dukungan informasional, instrumental, penilaian, dan emosional. Dukungan informasional mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi, serta instruksi yang relevan. Dukungan instrumental terlihat ketika suami membantu mengambil keputusan kontrasepsi yang sesuai dengan preferensi istri, berdiskusi bersama sebelum memilih atau menggunakan metode kontrasepsi, dan menyediakan waktu untuk menemani istri dalam sesi konseling kontrasepsi dengan penyedia layanan kesehatan. Dukungan emosional dapat berupa persetujuan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi intrauterine oleh istrinya serta kekhawatiran terhadap kemungkinan efek sampingnya. Semakin besar dukungan yang diberikan suami, semakin tinggi peluang keputusan istri akan selaras dengan keinginan suami (Rohmah et al., 2022).

Hasil penelitian oleh Nuryanti et al. (2024), mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ketidakpahaman suami mengenai IUD dapat menyebabkan kekhawatiran tentang efek samping, sehingga suami cenderung tidak mendukung. Selain itu, rendahnya dukungan instrumental, seperti tidak mau meluangkan waktu untuk mengantar istri berkonsultasi mengenai kontrasepsi, dan rendahnya dukungan informasi, di mana suami tidak terlibat dalam mencari informasi mengenai IUD, semakin memperkuat ketidakberdayaan suami dalam mendukung keputusan penggunaan kontrasepsi.

Sejalan dengan teori tersebut menurut peneliti hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya dukungan yang diberikan oleh suami terkait penggunaan kontrasepsi IUD adalah dimana suami khawatir jika istri menggunakan kontrasepsi IUD akan timbul keluhan yang mengganggu kesehatan, pada dukungan instrumental suami tidak mau meluangkan waktu mengantar istri ke bidan untuk berkonsultasi tentang kontrasepsi IUD, suami merasa tidak ikut membahas terkait pemilihan kontrasepsi dan pada dukungan informasional dari suami juga minim, karena sebagian besar suami tidak proaktif mencari informasi yang benar tentang IUD, sehingga mereka cenderung terpengaruh oleh opini negatif dari lingkungan sosial atau cerita yang tidak berbasis fakta. Beberapa mitos yang umum didengar adalah bahwa IUD dapat menyebabkan rasa sakit bagi istri saat berhubungan intim atau dapat bergeser dan melukai pasangan. Informasi yang tidak akurat ini membuat suami merasa ragu dan enggan memberikan dukungan

Analisis Bivariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden, yaitu pengguna KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam. Didapatkan hasil dengan analisis bivariat di uji *chi square* adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Tabel 5.

Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Pengetahuan	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total		P value
	Menggunakan Kontrasepsi IUD		Tidak Menggunakan Kontrasepsi IUD				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	7	31,8	15	68,2	22	100	0,008
Cukup	8	25,8	23	74,2	31	100	
Kurang	0	0,0	27	100	27	100	

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P value* sebesar 0,008, yang lebih kecil dari α (0,05) atau $0,008 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa dari 80 responden terdapat 15 ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dan 65 ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Di antara responden yang menggunakan kontrasepsi IUD, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 8 orang (25,8%). Sedangkan pada responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD, responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 orang (68,2%), cukup 23 orang (74,2%), dan kurang sebanyak 27 orang (100%).

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang memengaruhi pembentukan perilaku. Dalam konteks keluarga berencana (KB), pengetahuan berfungsi sebagai dasar pemahaman pasangan usia subur mengenai pentingnya jarak kehamilan, jumlah anak ideal, dan kesehatan reproduksi demi mencapai keluarga sejahtera (Zulfitriani et al, 2021). Pengetahuan memiliki peran yang utama sebagai dalam pembentukan perilaku dan sikap dari seseorang. Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk berfikir dan memutuskan tindakan yang benar. Pengetahuan yang baik terkait kontrasepsi suntik akan membantu untuk mempengaruhi individu dalam memandang kontrasepsi suntik dan akan membentuk sikap yang positif dan baik sehingga akan terbentuk perilaku yang baik pula (Notoadmodjo, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria et al. (2022), dimana didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang lebih besar yaitu sebanyak 74,6%. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi pemakaian metode kontrasepsi IUD dengan nilai (*p-value* = 0,015). Dimana dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD dapat bertahan dengan lebih lama apabila ibu lebih mengetahui terkait kontrasepsi yang digunakan.

Pembahasan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyayadah et al., (2022), dimana disebutkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian yang sama oleh Thomas et al. (2024), dijelaskan bila pengetahuan ibu akan berdampak pada pemilihan dan penggunaan kontrasepsi IUD. Ini terjadi karena pengetahuan merupakan dasar dari terbentuknya perilaku seseorang dan dengan pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD.

Menurut peneliti pengetahuan kurang yang berpengaruh terhadap penggunaan IUD dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang IUD menyebabkan sebagian ibu tidak memahami dengan baik manfaat, cara kerja, dan keamanannya sebagai metode kontrasepsi. Banyak ibu yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang IUD, sehingga mereka merasa ragu atau takut untuk mencoba karena tidak memahami potensi dampak negatifnya. Selain itu, ibu dengan pengetahuan terbatas

cenderung lebih percaya pada mitos dan stigma negatif yang beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa IUD dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi, atau kesulitan hamil setelah penggunaan, meskipun klaim tersebut tidak didukung oleh bukti ilmiah. Ketidakpastian ini menambah kekhawatiran terhadap efek samping seperti perdarahan atau rasa sakit, yang pada akhirnya menghambat keputusan penggunaan IUD.

Penelitian ini juga menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup tetapi tidak menggunakan IUD. Keputusan untuk tidak menggunakan IUD pada ibu yang berpengetahuan baik dan cukup ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain di luar pengetahuan. Ketakutan terhadap efek samping, seperti perdarahan atau nyeri haid, bisa memengaruhi keputusan mereka, terlepas dari pengetahuan yang ibu miliki. Selain itu, mitos yang berkembang di masyarakat mengenai IUD, seperti anggapan bahwa IUD dapat menyebabkan masalah kesuburan atau infeksi, turut memperburuk ketidakpastian dan meningkatkan ketakutan ibu terhadap metode IUD. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya penyuluhan yang efektif, terutama yang menjelaskan secara rinci tentang keamanan dan manfaat IUD, serta ketidaknyamanan terkait aurat atau masalah sosial yang mungkin dirasakan oleh ibu dalam menggunakan metode kontrasepsi IUD.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Tabel 6

Distribusi Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2024

Dukungan Suami	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total	P value	OR	
	Menggunakan Kontrasepsi IUD		Tidak Menggunakan Kontrasepsi IUD					
	f	%	F	%	f	%		
Mendukung	9	33,3	18	66,7	27	100	0,037	3,917
Tidak mendukung	6	11,3	47	88,7	53	100		

Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P value* sebesar 0,037 yang lebih kecil dari α (0,05) atau $0,037 < 0,05$. Didapatkan pula nilai $OR = 3,917$ hal ini berarti dukungan suami berpengaruh 3,917 (3) kali lebih besar terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam tahun 2024. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa dari 80 responden terdapat 15 ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dan 65 ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Responden yang menggunakan IUD, mayoritas mendapatkan dukungan suami, yaitu sebanyak 9 orang (33,3%). Sebaliknya, dari kelompok yang tidak menggunakan IUD, sebagian besar tidak mendapatkan dukungan suami, yaitu sebanyak 47 orang (88,7%), sedangkan yang mendapatkan dukungan sebanyak 18 orang (66,7%).

Penggunaan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri sebagai pasangan, sehingga metode yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan keduanya. Laki-laki dan perempuan perlu saling mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi, karena program KB merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas salah satu pihak. Dukungan suami mencakup sikap atau tindakan yang mendukung pilihan metode atau alat kontrasepsi yang digunakan oleh istrinya, termasuk memberikan saran atau rekomendasi mengenai metode yang paling sesuai untuk istri (Rohmah et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi et al., (2022), didapatkan hasil bahwa terdapat dukungan suami masih kurang yaitu sebanyak 31 responden (86,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,010 < 0,05$ sehingga berarti

bahwa ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh.

Kurangnya dukungan dari suami dapat memengaruhi keputusan istri dalam memilih metode kontrasepsi. Dukungan dari suami dapat berupa dukungan informasional, instrumental, penilaian, dan emosional. Hal ini mencakup pemberian informasi, penghubungan dengan layanan kesehatan, serta pembiayaan untuk pemasangan alat kontrasepsi. Semakin besar tingkat dukungan yang diberikan oleh suami, semakin besar kemungkinan keputusan istri akan selaras dengan preferensi suami (Ratna et al., 2023).

Menurut peneliti suami yang tidak mendukung yang berpengaruh terhadap penggunaan IUD dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, suami mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai efektivitas dan keamanan IUD, sehingga tidak memberikan dorongan yang kuat kepada istri untuk memilih metode IUD. Kedua, persepsi negatif terhadap IUD, seperti kekhawatiran akan efek samping atau anggapan bahwa pemasangan IUD dapat mengurangi kenyamanan saat bersenggama, dapat memengaruhi sikap suami. Ketiga, kurangnya komunikasi yang terbuka antara suami dan istri mengenai pemilihan metode kontrasepsi juga menjadi faktor yang signifikan. Keempat, budaya atau norma sosial yang menempatkan tanggung jawab KB sepenuhnya pada istri juga dapat mengurangi peran aktif suami dalam mendukung metode KB tertentu, termasuk IUD.

Selain itu, menurut peneliti seorang laki-laki memiliki tanggung jawab penuh dalam keluarga, dan laki-laki berperan penting ketika dibutuhkan, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai motivator dalam berbagai keputusan yang diputuskan, termasuk merencanakan KB. Hal ini tidak terlepas dari komunikasi atau percakapan antara kedua belah pihak (suami istri) sebelumnya, sehingga kurangnya percakapan antara suami dan istri dapat menjadi penghambat penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana karena dapat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak mengizinkan atau mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 15 orang (18,8%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD berjumlah 65 orang (81,3%). Pengetahuan terkait kontrasepsi IUD diketahui beragam, dengan 22 orang (27,5%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 31 orang (38,8%) dalam kategori cukup, dan 27 orang (33,8%) dalam kategori kurang. Dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi IUD juga bervariasi, di mana sebanyak 27 orang (33,8%) menerima dukungan dari suami, sementara 53 orang (66,3%) tidak mendapat dukungan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor KB, sebagaimana dibuktikan oleh nilai p sebesar 0,008. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD, dengan nilai p sebesar 0,037. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu dan dukungan suami memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB Suntik Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Salemba
- Arjawa, P., Dwiyantri, K. N., & Dewi, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Ibu. *Jurnal Menara Medika*, 3(2).

- Asih, L., & Oesman, H. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. BKKBN.
- BKKBN. (2020). *Rencana Strategis BKKBN 2020 - 2024*. BKKBN.
- BKKBN. (2023). *Penyuluhan KB Rasional Tingkatkan Pengetahuan Informasi KB*.
- Dinkes Kalimantan Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*
- Dinkes Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023 Kota Banjarmasin*.
- Habibi, Z., Iskandar, & Desreza, N. (2022). The Relationship of Husband Support with the Selection of Contraceptive Equipment in Healthcare Center of Kuta Alam Puskesmas Banda Aceh. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2)
- Indrawati, N. D., & Nurjanah, S. (2022). *Buku Ajar KB Dan Pelayanan Kontrasepsi Jilid-1*. Pustaka Media
- Kadir, D., & Sembiring, J. B. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate*.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Lubis, E., Sugiarti, W., & Fauziyah. (2023). Hubungan Pengetahuan Pus Tentang Iud Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB Di Desa Pagar Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan* 5(6).
- Matahari, Ratu, & Utami, P. (2020). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Ilmu
- Mulyani, S. (2020). *Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. 3(3).
- Notoadmodjo. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2020). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta
- Novita, Y., Qurniasih, N., Fauziah, N. A., & Pratiwi, A. R. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Wus Di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1),
- Nursalam. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (5th ed)*. Salemba Medika.
- Nuryanti, D., Destia Trisetyaningsih, A., Vici Virahaju, M., & Nurwiandani, W. (2024). Hubungan Peran Bidan Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan. *Journal of Public Health Science*, 1(3), 119–125. <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i3.1174>
- Permatasari, L., Yolandia, R., & Lisca, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sumber Informasi Dan Dukungan Suami Terhadap Kesiediaan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan IUD Post Plasenta Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10).
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press
- Ratna, Jayatmi, I., & Rini, A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Suami Dan Tingkat Kecemasan Terhadap Keikutsertaan Akseptor KB IUD. In *Jurnal Ilmiah Bidan* 7(3).
- Rohmah, M. U., Sulistyaningsih, H., & Juhariyah, S. A. (2022). Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pemilihan KB IUD Pada Wanita Usia Subur. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10 (1).
- Satria, D., Chairuna, C., & Handayani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 166.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Thomas, A., Sinaga, M., & Riwu, R. R. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Intrauterine Device Di Puskesmas Kupang Kota Tahun 2023 . *Jurnal Pazih Pergizi Pangan Dpd Ntt*, 13(1).
- Via, V., & Cusmarih. (2024). *Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023*, 9(1).
- WHO. (2023). *Kontrasepsi Darurat*. World Health Organization

- Wigunarti, M., & Amal, F. (2022). Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Ibu Di Puskesmas Sentani. *Jurnal Kebidanan Sorong*, 1(2).
- Yuliah, Ginting, A. S., & Istiana. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di UPT Puskesmas Mancak Tahun 2022. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4).
- Yunita, E. P. (2019). *Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Zulfitriani, Z., Nurfatimah, N., Entoh, C., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2021). Penyuluhan Guna Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang KB IUD. *Community Empowerment*, 6(3),